

## **BAB V**

### **TEMUAN HASIL PENELITIAN**

Sejak awal sampai akhir penelitian ini dilakukan, ditemukan sejumlah hal yang sangat bermakna dalam mengembangkan ilmu untuk bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Berikut ini adalah beberapa penemuan yang dimaksud.

Melalui penerapan model MKBKI yang didasari oleh prinsip-prinsip dari kecerdasan interpersonal, seperti (1) kemampuan berempati pada orang lain, kecerdasan interpersonal mensyaratkan bahwa seseorang harus mampu merasakan apa yang dirasakan orang/pihak lain sehingga dia bisa bertindak atau mengambil keputusan dengan tepat sesuai dengan kondisi yang ada. (2) kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju satu tujuan bersama, kecerdasan interpersonal mensyaratkan seseorang agar mampu mengorganisasi semua orang yang ada di kelompoknya setelah mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga ketika komponen pekerjaan itu disatukan akan melahirkan satu produk pekerjaan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. (3) kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, selain kemampuan berempati kecerdasan interpersonal juga mengharuskan seseorang mampu mengenali, memahami, sekaligus membaca arah pikiran orang lain sehingga terjadi kesamaan visi ketika berinteraksi dalam satu aktivitas komunikasi. (4) kemampuan berteman dan menjalin kontak, kecerdasan interpersonal juga menanamkan satu kemampuan individu untuk mempererat tali pertemanan dengan tujuan untuk menjalin kontak ke semua pihak dan semua arah.

Berdasarkan data hasil tulisan yang diperoleh dari uji coba terbatas sampai uji coba luas melalui tiga kali eksperimen, menggambarkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai interpersonal juga semakin baik. Siswa terlihat mampu memberikan empati yang tinggi terhadap kehidupan di sekitarnya. Sikap peduli siswa mampu diekspresikan ke dalam artikel yang sarat dengan nilai-nilai interpersonal. Siswa mampu menempatkan hati dan pikirannya di sudut pandang objek atau pihak yang dibahasnya. Semua itu diekspresikan siswa melalui artikel

berdasarkan hasil pengamatan dan kepedulian terhadap kehidupan di sekitar dirinya.

Selain temuan umum di atas, dari proses dan hasil pembelajaran menulis dengan menerapkan model MKBKI ditemukan juga temuan khas sebagai dampak instruksional dari proses pembelajaran. Temuan khas ini tentu saja sangat berharga untuk penguatan atau penanaman pendidikan karakter positif sebagai individu maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah temuan yang pembahasannya diurutkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah di bagian pendahuluan (BAB I).

#### **A. Temuan dari Studi Pendahuluan**

Ketika observasi awal ke lapangan, dilakukan pengamatan mendalam sekaligus wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX dan sejumlah siswa kelas IX SMP. Fokus studi pendahuluan adalah memotret kondisi alam di lapangan, khususnya terkait dengan pembelajaran menulis.

Berdasarkan keterangan dari narasumber yang ditemui di lapangan, ditemukan sejumlah kondisi atau realitas yang tentu saja cukup menghambat peningkatan keterampilan menulis siswa. Adapun sejumlah temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran menulis masih bersifat individual, dalam arti belum mengoptimalkan potensi kerja sama, minim interaksi, dan kurang memberdayakan potensi rekan sejawat/siswa lainnya.
- (2) Dikarenakan pembelajaran tidak memaksimalkan kerja sama dan interaksi, secara otomatis umpan balik dari rekan sejawat/siswa lainnya sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali.
- (3) Pembelajaran menulis masih semata-mata berorientasi pada hasil, bukan pada proses. Urutan penyajian pembelajaran diawali dengan penjelasan teori dari guru, siswa diberi topik, dan diberi tugas menulis per orangan, setelah itu dikumpulkan dan dinilai.

- (4) Sebagai dampak dari pembelajaran yang terlalu berorientasi ke hasil, otomatis aktivitas menulis yang dilakukan siswa hanya membutuhkan satu draf/draf tunggal. Lembar kertas yang digunakan di awal sekaligus menjadi draf akhir tulisan.

Berdasarkan temuan di atas, terlihat dengan sangat jelas bahwa pembelajaran yang setiap hari berlangsung di sekolah sama sekali tidak mengandung unsur pembelajaran kolaboratif. Padahal beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Begitu juga untuk proses dan hasil pembelajaran menulis. Untuk menghindari pembelajaran menulis yang bersifat individual, pembelajaran kooperatif yang diwarnai proses kolaboratif menjadi sangat penting keberadaannya.

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka (Feng Chun, 2006). Lebih khusus lagi, Gokhale (1995) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil guna mencapai tujuan akademik bersama.

Wiersema (2000) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif setiap anggota kelompok dapat saling belajar dari sesamanya, bahkan guru dapat belajar dari siswanya. Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerja sama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif, secara otomatis proses pembelajaran yang bersifat individual akan bisa dihindari. Sehingga proses pembelajaran betul-betul menempatkan siswa sebagai makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan sesama.

## **B. Temuan dari Perencanaan Model**

Berpijak pada hasil studi pendahuluan dan permasalahan yang ditemukan, disusunlah draf model awal yang dihipotesiskan akan mampu menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Seperti yang telah dikemukakan di bagian kajian

literatur/landasan teoretis, model awal yang dikembangkan merupakan perpaduan sejumlah teori, yang meliputi teori pembelajaran kooperatif (Slavin), teori kecerdasan jamak (Gardner), teori tentang aplikasi kecerdasan jamak di kelas (Armstrong), dan teori pendekatan proses menulis (Tomkins dan Hoskisson).

Ketika proses penggabungan teori dilakukan, ditemukan adanya persamaan karakteristik antara nilai-nilai penting dalam kecerdasan jamak khususnya kecerdasan interpersonal dengan langkah-langkah pembelajaran dalam model kooperatif. Benang merah persamaan karakteristik yang dimaksud terdapat pada aktivitas proses sosialisasi dan interaksi. Dengan demikian, perencanaan model awal MKBKI termasuk ke teori rumpun model pembelajaran sosial.

Joyce & Weil (2009, hlm. 34) mengatakan bahwa model-model sosial dalam pembelajaran telah dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena dengan cara membuat komunitas pembelajaran (*learning community*). Rumpun model pembelajaran ini lebih menekankan pada hubungan-hubungan kooperatif, interaksi yang terintegrasi dan produktif, melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dinamis, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu model sosial ini menekankan juga bahwa sekolah merupakan sebuah lingkungan masyarakat kecil yang produktif daripada sekumpulan individu yang hanya belajar sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa model sosial ini lebih menekankan pada proses kerja sama antara individu dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Lebih lanjut Dahlan (1992, hlm. 25) menjelaskan bahwa, “Rumpun model mengajar interaksi sosial mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain dan memusatkan perhatiannya kepada proses dimana realita yang ada dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (*social negotiated*)”. Dengan demikian rumpun model interaksi sosial ini lebih memprioritaskan pada kecakapan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Setiap individu dihadapkan pada situasi yang demokratis, sehingga mereka dapat bekerja sama secara lebih produktif pada saat berada di tengah-tengah masyarakat. Model-model pembelajaran yang termasuk rumpun ini diantaranya model mitra belajar (*partners in learning*), investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*), dan model-model pembelajaran kooperatif lainnya.

### C. Temuan dari Pengembangan Model

Setelah dilakukan beberapa kali uji coba dan pengembangan kemudian dieksperimentasikan, diperoleh simpulan bahwa model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal (MKBKI), memiliki kelayakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan menulis siswa. Ini merupakan dampak instruksional yang nyata/bersifat empiris.

Selain diperoleh dampak instruksional di atas, ditemukan juga dampak penyerta yang tidak kalah bernilai dan bermakna bagi siswa. Dampak ini diperoleh siswa ketika proses pembelajaran menulis dengan model MKBKI berlangsung. Adapun dampak penyerta yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### (1) Pendekatan Proses

Seperti telah dikemukakan dan dibahas di bagian sebelumnya bahwa model MKBKI sangat menekankan proses daripada hasil menulis. Para siswa belajar menulis melalui proses menulis. Penerapan pendekatan proses membuka kesadaran siswa bahwa proses adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sesuatu. Untuk mencapai sesuatu diperlukan tahap demi tahap perjuangan. Karakter ini akan mampu mengikis sifat ingin serba cepat dan serba instan dari generasi kita dalam mencapai target kehidupan, sehingga mengabaikan langkah-langkah yang ada dalam proses.

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan menulis (Sagala, 2009, hlm. 74). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Syamsi (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan demikian, pendekatan proses pada hakikatnya adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses menulis dan tidak terbatas pada hasil, tetapi pada pemahaman siswa dalam proses menulis.

Pendekatan proses setidaknya memiliki dua keunggulan, diantaranya: (1) cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan masa depan, dan (2) pendekatan proses bersifat kreatif dan menuntut siswa aktif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir dan cara memperoleh pengetahuan (Sagala, 2009, hlm. 74). Kaitannya dengan pendekatan

proses dalam menulis Tomkins & Hoskisson (1995, hlm. 52), pendekatan proses merupakan sebuah pembelajaran menulis yang meliputi lima tahap penggambaran apa yang siswa pikirkan dan lakukan saat mereka menulis. Kelima tahap yang dimaksud adalah pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

## **(2) Kemampuan Kolaborasi**

Salah satu ciri yang khas dari model MKBKI adalah adanya multidraf sebagai akibat dari revisi berulang. Revisi berulang dilakukan setelah artikel siswa dikoreksi oleh teman sekelompoknya. Melalui revisi berulang siswa memperoleh pelajaran berharga berupa kesadaran bahwa seorang penulis yang profesional sekalipun, tidak akan sekali menulis langsung jadi. Dalam model MKBKI setiap siswa melakukan koreksi, revisi, melalui proses kolaborasi. Selain merevisi karangan sendiri sebagai tindak lanjut dari koreksi teman, dia juga memberi koreksi dan masukan bagi artikel temannya. Terjadilah proses dan penanaman jiwa kolaboratif.

Proses kolaboratif dalam pembelajaran menulis telah terbukti mampu menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas. Sehingga pengembangan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang-orang sekitar perlu dikembangkan secara terus menerus. Hal ini menjadi krusial bila dihubungkan dengan kompetensi abad 21 atau kecakapan yang harus dimiliki untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini dikarenakan kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi merupakan salah satu dari kompetensi abad 21 di atas.

Seperti yang dikemukakan Mendikbud Muhajir Effendy, bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi peserta didik dalam memasuki era revolusi 4.0, yaitu: (1) memiliki kemampuan berpikir kritis, (2) memiliki kreativitas dan kemampuan yang inovatif, (3) memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, (4) memiliki kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi, dan (5) memiliki kepercayaan diri.

## **(3) Pembelajaran Demokrasi**

Pada tahap terakhir langkah pembelajaran menulis artikel dengan model MKBKI adalah adanya pemilihan karya artikel terbaik kelompok dan kelas. Adanya penilaian bersama dan musyawarah untuk memilih karya terbaik

kelompok, memberi pengaruh positif pada diri siswa. Hal ini dikarenakan keputusan yang diambil berdasarkan hasil diskusi, perundingan, dan kesepakatan bersama dalam kelompok. Melalui proses tersebut tanpa disadari mereka belajar bermusyawarah atau menanamkan jiwa demokratis.

Bangsa Indonesia yang tengah melakukan reformasi menuju kehidupan yang demokratis, harus berpikir bahwa semua institusi harus dapat mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga pemerintah, maupun non pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan sekolah harus menjadi wadah utama untuk mengembangkan pembelajaran demokrasi.

Goodlad (1996, hlm. 113) mengemukakan bahwa terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan seting demokrasi pada siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, yakni menciptakan sekolah yang menjadi tempat nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin belajar. Harapan tentang pembelajaran demokrasi perlu ditumbuhkan melalui pembelajaran demokrasi.

Pembelajaran demokrasi adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Jadi, pengertian pembelajaran demokrasi adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan kesamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman siswa.

Pembelajaran demokrasi menjadi sangat penting didasarkan pada tiga alasan sebagai berikut.

Pertama, kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Sehingga siswa diberi kebebasan sepenuhnya untuk mencari ilmu pengetahuan dari berbagai jalur dan sumber yang tersedia di era global ini.

Kedua, kompleksnya kehidupan yang dihadapi setelah lulus. Setelah lulus, siswa akan berbaur dengan berbagai kelompok masyarakat yang penuh keberagaman sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dan berdemokrasi.

Ketiga, dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap

demokratis bebas berpendapat tetapi tetap sesuai dengan norma yang ada. Ini semuanya bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menandakan adanya demokrasi.

#### **(4) Melatih Berpikir Kritis**

Ketika model MKBKI diterapkan, siswa melakukan aktivitas saling koreksi dan memberi umpan balik terhadap artikel teman. Koreksi dan masukan dari sesama teman kelompok memberikan semangat tersendiri bagi siswa. Ketika mengoreksi artikel teman, masing-masing siswa akan memeriksa dan menganalisis secara detail artikel yang dikoreksinya, untuk menemukan kesalahan dalam artikel teman. Melalui aktivitas ini secara tidak langsung para siswa berlatih untuk berpikir kritis.

Terkait dengan temuan melatih berpikir kritis, ini menjadi realitas yang sangat vital. Mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki di abad 21 atau kompetensi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Berpikir kritis adalah cara berpikir disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini mengikuti alur yang logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui oleh individu (Tapilouw dalam Susanto, 2013).

Dengan demikian, berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan kognitif untuk meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan oleh seseorang. Keterampilan berpikir kritis bisa diwujudkan ke dalam berbagai cara, misalnya berpikir kritis mengenai bagaimana tentang sesuatu yang telah dipikirkan. Belajar berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai.

Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis atau bernalar sampai dia mampu untuk menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide dan mempertimbangkan argumen sebelum dia memutuskan sesuatu secara seimbang agar segala keputusan yang diambilnya menghasilkan harmoni dalam menjaga keseimbangan hidup.

#### **(5) Menumbuhkan Kepercayaan Diri**

Berdasarkan pengakuan siswa melalui instrumen angket yang disebar setelah mengikuti proses pembelajaran menulis artikel dengan model MKBKI,



mereka merasa semakin percaya diri. Mereka merasa dilibatkan dan diberi tanggung jawab penuh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mereka rasakan ketika diberi kepercayaan untuk mengoreksi karangan teman. Ketika diberi kepercayaan penuh, dalam diri mereka secara bersamaan tumbuh rasa antusias, keberanian bertindak, dan rasa percaya terhadap diri sendiri.

Ketika para siswa berjuang meraih tujuan hidupnya di masa yang akan datang, sangat penting untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain untuk mengoptimalkan upaya dan perjuangan, rasa percaya diri itu juga bisa memompa segala potensi diri agar terwujud menjadi karya yang nyata. Bahkan beberapa penelitian menyatakan percaya diri merupakan salah satu karakter yang bisa membangun kepribadian yang kreatif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aziz (2018, hlm. 55) yang menyatakan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kreatifitas seseorang, diantaranya adalah faktor kepribadian. Kepribadian kreatif diartikan sebagai karakteristik kepribadian seseorang, baik berupa sikap, sifat, minat, dan ciri-ciri lain yang bersifat nonkognitif dan menjadi ciri khusus orang-orang kreatif. Kepribadian kreatif terdiri dari enam sikap yang menjadi ciri orang kreatif. Keenam sikap yang dimaksud adalah sabar menghadapi cobaan, berani menanggung resiko, keinginan untuk berkembang, toleran terhadap ambiguitas, terbuka terhadap pengalaman, dan percaya pada diri sendiri.

#### **(6) Mengasah Empati dan Kepedulian**

Setelah prinsip-prinsip kecerdasan interpersonal ditanamkan melalui proses pembelajaran menulis, terlihat adanya peningkatan empati dan kepedulian terhadap orang atau objek di sekitar diri siswa. Artikel yang dihasilkan siswa sudah mampu menggambarkan tingkat empati dan kepedulian yang tinggi. Empati merupakan kemampuan menempatkan hati, pikiran, dan perasaan sendiri pada objek atau pihak yang dibahas. Sehingga terjadi pemahaman yang mendalam terhadap apapun dan siapapun, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kepedulian nyata.

Seperti yang dikemukakan oleh Carkhuff (Budiningsih, 2004, hlm. 47) bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Empati memiliki

sejumlah indikator diantaranya (1) mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, dan apa yang terjadi pada dirinya. (2) menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. (3) menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya (Gazda dalam Budiningsih, 2004, hlm. 48).

Empati menjadi sangat urgen kalau melihat tiga alasan yang dikemukakan. *Pertama*, kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong untuk menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikirannya, seseorang dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan membantu melakukan komunikasi yang efektif.

*Kedua*, mampu berempati akan mendorong seseorang tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.

*Ketiga*, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain membuat seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Proses itu akan membentuk kesadaran diri yang baik, diwujudkan dalam sifat optimis, fleksibel, dan emosi yang matang. Jadi, konsep diri yang kuat, melalui proses perbandingan sosial yang terjadi dari pengamatan dan perbandingan diri dengan orang lain, akan berkembang dengan sangat baik.

#### **D. Temuan dari Respon Pelibat Pembelajaran**

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada guru dan perwakilan siswa diperoleh respon yang antusias terhadap penerapan model MKBKI juga terhadap aktivitas menulis itu sendiri. Semula para siswa mengemukakan bahwa menulis itu sulit sehingga merasa terbebani ketika harus menjalani proses pembelajaran menulis, kini mereka justru terlihat antusias dan penuh semangat. Bahkan mereka

mengakui adanya peningkatan motivasi yang luar biasa dan rasa senang yang timbul selama proses pembelajaran menulis. Rasa senang dalam pembelajaran inilah yang membuat para siswa lebih semangat untuk menghasilkan karya tulis yang lebih baik dan berkualitas.

Melihat realitas temuan di atas, sangat jelas terlihat bahwa pembelajaran harus diciptakan dengan penuh kesenangan (*joyfull learning*). Melalui pembelajaran yang menyenangkan semuanya akan berjalan dengan penuh semangat, motivasi, dan keceriaan ketika proses pembelajaran menulis berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dryden (2000, hlm. 22) bahwa belajar akan lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

*Joyfull learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk mendukung proses *joyfull learning* maka perlu menyiapkan lingkungan sehingga semua siswa merasa penting, aman, dan nyaman. Ini dimulai dengan lingkungan fisik yang kondusif yang diperindah dengan tanaman, seni, dan musik. Ruang pun harus terasa pas untuk kegiatan belajar seoptimal mungkin.

## BAB VI

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berikut ini akan dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai hasil dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

#### A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui observasi kelas dan wawancara dengan sejumlah guru bahasa Indonesia dan sejumlah siswa kelas IX SMP, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis masih belum menempatkan hakekat siswa sebagai makhluk sosial. Sebagai konsekuensi logisnya, pembelajaran menulis sangat minim interaksi dan kerjasama diantara pelibat pembelajaran. Belum ada upaya untuk menumbuhkembangkan keterampilan berkolaborasi, padahal kita telah memaklumi bersama bahwa kemampuan berkolaborasi merupakan salah satu kecakapan atau kompetensi penting abad ke-21. Selain itu pula, siswa kurang diperkenalkan dengan *eksperiential learning* dalam proses kerja kelompok. Padahal menulis merupakan suatu keterampilan, sehingga siswa sangat perlu memperoleh pengalaman praktik menulis yang berulang-ulang dalam proses pembelajaran.
2. Rancangan awal dalam penelitian ini merupakan instrumen yang digunakan dalam proses pengujian model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal (MKBKI) dalam pembelajaran menulis artikel pada siswa kelas IX sekolah menengah pertama di Kabupaten Sumedang. Bagian dari rancangan awal penelitian ini meliputi: a. rasional model; b. tujuan model; c. orientasi model; d. prinsip dasar model; e. sintaks model; f. dampak instruksional dan pengiring; g. sistem evaluasi; dan h. RPP.
3. Pengembangan model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal (MKBKI) dalam pembelajaran menulis artikel di SMP di Kabupaten Sumedang, kegiatannya diawali dengan uji coba terbatas untuk mengetahui efektivitas model dilakukan di SMP Negeri 2 Jatinunggal Kabupaten Sumedang, dilanjutkan dengan uji coba luas di SMP Negeri 1 Situraja, SMP Negeri 2 Wado, dan SMP Negeri 2 Jatinunggal Kabupaten Sumedang.

Kemampuan menulis artikel siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal (MKBKI) terlihat perbedaan yang signifikan antar kelompok. Dengan kata lain terdapat perbedaan hasil dari kemampuan menulis artikel yang cukup signifikan antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal dengan kelompok eksperimen yang menggunakan model kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal.

4. Setelah pengembangan dan uji coba model MKBKI selesai dilakukan, pelibat pembelajaran (guru dan siswa) diberi angket tentang dampak akhir dari model yang dirasakan mereka baik terkait proses maupun hasil dari penerapan model tersebut. Sesudah data angket masuk, diolah, dianalisis, dan dapat disimpulkan bahwa respon pelibat pembelajaran terhadap penerapan model MKBKI dalam pembelajaran menulis artikel di jenjang SMP sangat positif. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka yang mengakui adanya peningkatan motivasi, semangat, antusiasme, bahkan menyenangkan proses pembelajaran (*joyfull learning*). Pada sisi lain juga dapat dibuktikan dengan hasil tes dan evaluasi menulis artikel yang nilainya terus meningkat dari mulai uji coba terbatas, uji coba luas, dan tahap eksperimen.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dituangkan dalam simpulan di atas, berimplikasi terhadap pembelajaran menulis pada umumnya dan khususnya di SMP.

1. Pembelajaran melalui penerapan model MKBKI dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran menulis artikel di SMP.
2. Pembelajaran menulis melalui penerapan model MKBKI dapat menumbuhkan semangat bekerja sama, saling melengkapi, dan menghargai keragaman. Hal ini menjadi sangat penting di tengah pluralitas masyarakat kita.
3. Pembelajaran menulis melalui penerapan model MKBKI dapat menumbuhkan kemampuan membaca kritis, berpikir kritis, dan bersikap

kritis. Ini terjadi ketika siswa berinteraksi saling mengoreksi tulisan. Kebutuhan untuk berpikir dan bersikap kritis ini sangat perlu, mengingat arus informasi global yang semakin deras tanpa batas.

4. Pembelajaran menulis melalui penerapan model MKBKI secara makro juga ikut mendukung terbentuknya masyarakat literat, karena terdapat kaitan langsung antara aktivitas menulis dengan aktivitas menyimak atau membaca dalam rangka menyerap informasi untuk bahan tulisan.
5. Pembelajaran menulis melalui penerapan model MKBKI dapat mengasah sekaligus menumbuhkan empati dan rasa kepedulian kepada berbagai pihak yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan baik dalam proses maupun hasil belajar diwarnai nilai dari prinsip-prinsip kecerdasan interpersonal.

### **C. Rekomendasi**

Dengan memperhatikan simpulan dan implikasi dari penelitian ini, berikut penulis merekomendasikan hal-hal di bawah ini.

1. Hasil pengembangan model MKBKI dalam pembelajaran menulis secara jelas menunjukkan efektifitas yang tinggi. Oleh karena itu, para guru bahasa Indonesia khususnya di jenjang SMP diharapkan menggunakan model ini sebagai alternatif untuk pembelajaran menulis.
2. Pembelajaran menulis dengan model MKBKI, kuncinya terletak pada dinamika kelompok, interaksi, dan proses menulis. Jadi, pembelajarannya memerlukan waktu yang panjang, tenaga yang lumayan, dan kesabaran serta kesungguhan dari guru dan para siswa.
3. Sebagai implikasi dari terintegrasinya prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dan kecerdasan interpersonal, maka selain menitikberatkan pada kemampuan menulis juga pada kehidupan sosial di sekitar lingkungan siswa. Oleh karena itu, alangkah lebih baik kalau pembelajarannya diawali dengan aktivitas observasi pada objek tertentu, khususnya masalah sosial.
4. Disebabkan berbagai keterbatasan, kekurangan, dan kendala dalam penelitian ini, diperlukan penelitian selanjutnya dengan karakteristik sampel dilihat dari aspek kemudahan mengakses segala informasi.